

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas terhadap *personal financial distress*. Tingkat religiusitas yang tinggi tidak serta merta mempengaruhi kesulitan keuangan individu pada tingkat yang sama maupun berbeda, terutama pada kalangan pekerja muda. Walaupun individu menganut agama yang sama, namun tingkat religiusitas mungkin tidak bersifat konstan apalagi jika dihadapkan pada situasi yang penuh tekanan sehingga pengaruhnya sulit diprediksi terhadap *personal financial distress*;
2. Preferensi risiko berpengaruh signifikan positif terhadap *personal financial distress*. Preferensi risiko individu yang tinggi berbanding lurus dengan tingkat *personal financial distress* yang tinggi, dan begitupun sebaliknya, preferensi risiko individu yang rendah berbanding lurus dengan tingkat *personal financial distress* yang rendah;
3. *Locus of control* berpengaruh signifikan negatif terhadap *personal financial distress*. Individu dengan *locus of control* yang tinggi akan

terhindar dari kesulitan keuangan, begitupun sebaliknya individu dengan *locus of control* yang rendah akan mengalami kesulitan keuangan;

4. Perilaku keuangan berpengaruh signifikan negatif terhadap *personal financial distress*. Pekerja muda yang mengimplimentasikan dengan baik praktek pengelolaan keuangan pribadinya akan terhindar dari berbagai persoalan keuangan yang dapat memicu timbulnya *personal financial distress*;
5. Religiusitas berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku keuangan. Semakin tinggi seseorang dalam mengaplikasikan pemahaman agamanya (religiusitas) maka mereka akan semakin baik dalam mengelola keuangan. Begitupun sebaliknya semakin rendah seseorang dalam mengaplikasikan pemahaman agamanya (religiusitas) maka mereka akan semakin buruk dalam mengelola keuangan;
6. Preferensi risiko berpengaruh signifikan negatif terhadap perilaku keuangan. Pekerja muda mencari risiko yang tergolong aman dan tidak terlalu rendah dengan tujuan bisa tetap mendapatkan hasil atau keuntungan sesuai harapan, sehingga mereka tetap dapat menerapkan perilaku keuangan yang baik dengan cara mengelola secara maksimal manfaat yang diperoleh dari tingkat risiko yang tidak terlalu rendah;
7. *Locus of control* berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku keuangan. Semakin tinggi *locus of control* maka akan semakin baik

perilaku keuangannya. Begitupun sebaliknya semakin rendah *locus of control* maka akan semakin buruk perilaku keuangannya;

8. Religiusitas berpengaruh signifikan negatif terhadap *personal financial distress* melalui perilaku keuangan. Religiusitas yang tinggi akan mengarahkan mereka ke dalam perilaku keuangan positif yang tinggi pula, yang kemudian menurunkan tingkat *personal financial distress* mereka. Begitupun sebaliknya religiusitas yang rendah akan mengarahkan mereka ke dalam perilaku keuangan positif yang rendah, yang kemudian menaikkan tingkat *personal financial distress*;
9. Preferensi risiko berpengaruh signifikan positif terhadap *personal financial distress* melalui perilaku keuangan. Disaat individu memiliki tingkat pengambilan risiko yang tinggi, maka besar kemungkinan mereka akan mengalami kerugian yang lebih tinggi pula. Sedangkan bagi individu dengan preferensi risiko rendah, mereka akan bertindak atau berperilaku keuangan yang sejalan dengan risiko yang mampu dihadapinya;
10. *Locus of control* berpengaruh signifikan negatif terhadap *personal financial distress* melalui perilaku keuangan. *Locus of control* yang tinggi mempengaruhi perilaku keuangan untuk menghasilkan kondisi *financial distress* serendah mungkin. Begitupun persepsi yang rendah terhadap *locus of control* individu akan mengarah pada perilaku manajemen keuangan yang kurang baik, dan pada akhirnya akan meningkatkan *personal financial distress* individu.

5.2. Implikasi

5.2.1. Implikasi Teoritis

1. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian (Lajuni, Bujang, Karia, et al., 2018) yang menyatakan religiusitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *personal financial distress*. Hasil penelitian ini mendukung temuan tersebut bahwa religiusitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *personal financial distress*. Tidak ada keraguan bahwa terdapat hubungan substansial antara mengatasi stres finansial dan religiusitas (Onyima & Nkechi, 2017). Namun menurut LeBaron, Kelley, Hill, & Galbraith (2019) dalam beberapa keadaan, agama dapat membahayakan individu, dan dalam beberapa keadaan lain, agama dapat membantu individu. Beberapa orang mengalami tekanan keuangan, sebagian karena tuntutan agama mereka pada waktu dan uang mereka (LeBaron et al., 2019);
2. Risiko adalah fenomena yang harus dihadapi individu setiap hari dan kapan pun dalam memutuskan masalah keuangan (Nyström & Romberg, 2017). Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa preferensi risiko berpengaruh signifikan positif terhadap *personal financial distress*. Hasil penelitian yang relevan mendekati adalah penelitian Dalton et al. (2019) terhadap wiraswasta kecil (*micro-entrepreneur*) mengenai perilaku pengambilan risiko (*risk taking behavior*) terhadap kekhawatiran keuangan (*financial worries*) yang menunjukkan bahwa kekhawatiran

keuangan meningkatkan tingkat stres dan mengurangi tingkat keengganan risiko;

3. Konsep mengenai *locus of control* menggambarkan dari mana seseorang percaya sumber hidup mereka ditentukan. Suatu hal dianggap *locus of control* internal karena dikendalikan oleh diri sendiri atau *locus of control* eksternal dilihat dari atas belas kasihan orang lain atau dari kebetulan (Rotter, 1966). Dalam penelitian ini *locus of control* berpengaruh signifikan negatif terhadap *personal financial distress*. Dengan demikian hasil yang negatif pada penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi peristiwa atau situasi negatif yaitu kesulitan keuangan, *locus of control* internal responden berperan lebih sedikit daripada *locus of control* eksternal mereka. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Krause et al., 1991) bahwa *locus control* eksternal yang lebih besar terkait dengan peningkatan tekanan keuangan (*financial strain*). Dessart & Kuylen (1986) juga menemukan bahwa orang yang memiliki *locus of control* eksternal dalam orientasi mereka lebih mungkin mengalami kesulitan keuangan.
4. Perilaku seseorang terhadap uang adalah faktor utama yang mempengaruhi *financial distress* (Sayılır et al., 2019). Delafrooz & Paim (2011) menemukan bahwa perilaku manajemen keuangan menjadi salah satu penentu dari permasalahan keuangan. Menurut Lajuni et al. (2018), Hayhoe, Leach, Turner, Bruin, & Lawrence (2000) dan Marlina et al., 2019 yang menyatakan bahwa perilaku keuangan positif terkait dengan

penurunan tekanan keuangan, artinya perilaku keuangan berhubungan negatif dengan peningkatan *personal financial distress*. Hal ini berarti bahwa jika seseorang ingin terhindar dari *financial distress* maka harus mengelola dengan baik keuangannya (Marlina et al., 2019). Dengan demikian hasil penelitian ini sejalan dengan konsep tersebut, bahwa terdapat pengaruh signifikan negatif antara perilaku keuangan terhadap *personal financial distress*.

5. Konsep mengenai religiusitas mengacu kepada cara pandang orang yang beragama, tentang Tuhan atau tentang hubungannya dengan Tuhan, dan persepsinya tentang dunia akan membentuk dan mempengaruhi perilaku seseorang. Hal ini pada gilirannya akan berdampak pada pengalaman hidup, gaya hidup, dan bagaimana menghadapi masalah-masalah kehidupan, serta mengatasi masalah sehari-hari (Nasirzadeh & Rasolzadeh, 2009). Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan konsep tersebut bahwa religiusitas pada akhirnya membentuk perilaku keuangan. Hasil penelitian ini membuktikan lebih lanjut bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan.
6. Preferensi risiko menghasilkan perilaku yang berbeda pada situasi yang mungkin identik (Amos Tversky & Thaler, 1990). Dalam penelitian ini preferensi risiko berpengaruh signifikan negatif terhadap perilaku keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Vermeer & Sanfey, 2015) bahwa preferensi risiko berpengaruh terhadap perilaku keuangan dan salah satu pengaruhnya dapat bersifat negatif. Oleh karena

itu, mempertimbangkan perilaku berisiko dalam situasi yang sama persis menghasilkan hubungan antar generasi yang sama dengan pendekatan yang mempertimbangkan preferensi risiko (Mata et al., 2018). Perbedaan dalam preferensi risiko lintas individu dan antar kelompok telah berimplikasi pada perilaku seperti tabungan pensiun yang tidak memadai, skor kredit yang buruk, kesenjangan gender dalam pendapatan, pola perbedaan upah di seluruh pekerjaan, penggunaan obat-obatan, dan keengganan untuk berinvestasi dalam teknologi baru (Eckel, 2019).

7. Seperti yang dikemukakan oleh Rotter (1966) konsep mengenai *locus of control* dapat dilihat bahwa *locus of control* dibagi menjadi dua, yaitu eksternal dan internal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku keuangan sejalan dengan Perry & Morris (2005) dan Kholilah & Iramani (2013). *Locus of control* yang positif menunjukkan bahwa *locus of control* internal lebih berperan dalam pengelolaan manajemen keuangan, sedangkan *locus of control* eksternal akan cenderung kurang mengeluarkan upaya yang diperlukan untuk menunjukkan perilaku manajemen keuangan yang bertanggung jawab.
8. Menurut Shweder (1991), agama adalah salah satu lembaga sosial yang paling universal dan berpengaruh dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap, nilai, dan perilaku seseorang di tingkat individu dan sosial. Penelitian ini membuktikan bahwa religiusitas berpengaruh signifikan negatif terhadap *personal financial distress* melalui perilaku

keuangan. Pekerja muda religius yang menerapkan nilai-nilai internalisasi agamanya dalam pengelolaan keuangan yang baik (misal menghindari hutang, menjauhi judi, tidak berlebihan dalam belanja, dll), akan menerima manfaat finansial dari perilakunya tersebut. Dengan perilaku keuangan yang bertanggung jawab, mereka akan memiliki kecukupan keuangan sehingga terhindar dari kecemasan keuangan akibat himpitan ekonomi.

9. Penelitian yang dilakukan Keller & Siegrist (2006) menjelaskan bahwa preferensi risiko memberikan pengaruh terhadap perilaku keuangan aktual mereka, yang pada akhirnya terkait dengan kesejahteraan finansial mereka saat ini. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa preferensi risiko berpengaruh signifikan positif terhadap *personal financial distress* melalui perilaku keuangan. Perbedaan perilaku pengambilan risiko individu akan menyebabkan perilaku keuangan yang berbeda, seperti keputusan investasi yang berbeda (J. Grable et al., 2008). Hal ini akan mengakibatkan kepuasan atau ketidakpuasan yang berbeda terhadap situasi keuangan mereka (N. Mokhtar & Husniyah, 2017). Kepuasan finansial merupakan komponen dari *financial well-being* (Saurabh & Nandan, 2018), dan kebalikan dari *financial distress*.
10. Bagi para pekerja muda, sangat penting untuk memahami apa yang kebanyakan orang lalui dalam hidup mereka secara efektif untuk 'menangani' semua tekanan kehidupan modern yang kadang-kadang

menunjukkan perilaku keuangan yang buruk (Thomas Garman et al. (1996). Hal ini pada akhirnya akan memberdayakan mereka untuk menuju kondisi kesejahteraan finansial yang lebih besar. Dapat dibuktikan bahwa *locus of control* berpengaruh signifikan negatif terhadap *personal financial distress* individu ketika dimediasi oleh perilaku keuangan.

5.2.2. Implikasi Manajerial

1. Hasil penelitian ini berimplikasi bagi kalangan praktisi dan manajerial khususnya yang bergerak dalam industri keuangan untuk memahami secara lebih mendalam konsumen atau klien mereka. Para konsultan keuangan dapat menyusun pendekatan yang tepat dalam memberikan nasihat keuangan dan mengkomunikasikan berbagai layanan keuangan yang mereka miliki;
2. Memahami kesulitan keuangan di kalangan kaum muda sangat penting bagi pembuat kebijakan di beberapa bidang serta menyelidiki alasan mengapa kebijakan tentang pendidikan keuangan yang diperkenalkan oleh pemerintah saat ini kurang efektif sehingga dapat menyarankan kebijakan mana yang signifikan dan relevan untuk diimplementasikan. Hal ini dapat membantu mereka yang ingin merancang pengelolaan keuangan yang efektif yang ditargetkan untuk melindungi konsumen yang lebih muda sehingga kasus kebangkrutan bisa dikurangi melalui peningkatan pendidikan keuangan.

3. Keluarga, lingkungan dan juga lembaga keuangan harus membentuk iklim yang kondusif sehingga terlaksana inklusi keuangan yang optimal terhadap pekerja muda di DKI Jakarta sehingga mereka memiliki kesadaran akan pentingnya kesulitan keuangan individu.

5.3. Saran

Adapun saran yang diberikan peneliti agar dapat dijadikan pertimbangan dalam pengembangan ataupun penyempurnaan penelitian selanjutnya antara lain adalah:

1. Penelitian selanjutnya harus mempertimbangkan potensi lain penentu yang dapat meningkatkan religiusitas, preferensi risiko, *locus of control* dan perilaku keuangan generasi milenial di Indonesia sehingga mereka dapat menghadapi kesulitan keuangan dengan cara yang lebih bijaksana dan matang;
2. Media sosial banyak digunakan oleh generasi ini untuk mendapatkan informasi. Otoritas pemerintah DKI Jakarta harus menggunakan media sosial sebagai platform untuk mengedukasi masyarakat terutama kaum muda tentang pentingnya pengetahuan keuangan bagi masyarakat. Para pemangku kepentingan harus bertindak sekarang untuk mencari jalan keluar bagaimana media sosial dapat dimanfaatkan untuk memberikan pengetahuan keuangan agar terhindar dari kondisi kesulitan keuangan individu untuk keuntungan dan kesejahteraan bangsa;

3. Penelitian selanjutnya agar dapat memodifikasi model penelitian dengan menambah variabel lain sebagai variabel independen ataupun variabel intervening yang berkorelasi dengan *personal financial distress* seperti *financial literacy*;
4. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas subjek penelitian yang mencakup keseluruhan populasi di Indonesia, tidak terbatas hanya pada pekerja muda saja, sehingga hasil penelitian dapat lebih tergeneralisir;
5. Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan menggunakan teknik analisis data lainnya seperti analisis regresi atau mencoba pendekatan kualitatif dalam menginvestigasi *personal financial distress*.